



Relationfriend?

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Relationfriend?

WAHYUNITRI WAGYO



Relationfriend?

Karya Wahyunitri Wagyo

Cetakan Pertama, Desember 2016

Penyunting: Dila Maretihaqsari

Perancang sampul: Maria Dyah Rahayu

Pemeriksa aksara: Achmad Muchtar

Penata aksara: Rio

Digitalisasi: F.Hekmatyar

Diterbitkan oleh Penerbit Novela

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman,

Yogyakarta 55284

Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Wahyunitri Wagyo

Relationfriend? [sumber elektronik]/Wahyunitri Wagyo;

penyunting, Dila Maretahaqsari.—Yogyakarta: Novela, 2016.

vi + 40 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-086-9

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Telp.: +62-21-7864547 (*Hunting*)

Faks: +62-21-7864272

Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Untuk kalian yang terjebak di antara dua
dunia; persahabatan dan cinta.



Bagian Satu

So I look in your direction

But you pay me no attention, do you?

I know you don't listen to me

'Cause you say you see straight through me, don't you?

1

Sejak MOS ditiadakan, populasi pasangan yang lahir melalui tragedi melegenda bertajuk “Cinta Bersemi di Musim Ospek” menurun drastis. Sebut saja, Kak Yanuar-Mbak Novita, Kak Gabriela-Kak Lucas, Kak Anggun-

Mas Dimas, segelintir *couple* tahan bosan, merupakan produk siswa masa lalu yang dalam hitungan bulan ini akan lulus. Sebenarnya aku cukup girang waktu dengar bahwa mulai angkatanku kegiatan macam itu telah resmi dihapuskan. Kami bebas, hanya saja seperti ada lubang besar yang tiba-tiba menganga. Bukankah asyik dikerjai senior dengan harus menulis surat cinta, lalu dibacakan? Tidak jarang loh, dari kejadian iseng-isengan seperti itu tumbuh *soulmate* yang mampu bertahan sampai berkeluarga.

Impian terbuntuku, bahkan bisa dapat jodoh dalam keributan, keriuhan, serta kejutan yang seringnya berlangsung saat penerimaan siswa baru tersebut. Namun, harapan cuma bersisa kenangan. Seluruh penjuru negeri sudah tidak merayakan hal itu dan aku wajib puas dengan ketentuan alam yang menakdirkanku untuk duduk semeja, dekat, dan tidak terpisah bersama Regy Atmaja.

Cowok yang sudah tahu tidak ada MOS malah datang terlambat lengkap beserta lilitan tali rafia, topi karton, kaus kaki *selen*, juga papan bertuliskan “REG (SPASI) PRIMBON”. Sampai detik ini, tujuh bulan

berlalu sebagai siswa kelas X. Aku masih tidak tahu siapa gerangan yang memberikan info *hoax* sehingga temanku ini bertingkah idiot macam begitu.

“Ngelamun aja, mikir jorok, yah?” Aku terperanjat, mengerjapkan mata tiga kali, lantas mendengus singkat begitu menyadari Regy telah menempatkan diri di sebelah kursiku.

“Tahu banget, deh, gue baru ngebayangin bakal mempraktikkan tutorial ngupil pakai jempol yang gue tonton di YouTube semalam,” timpalku meladeni gurauannya sambil membereskan buku tugas juga buku paket Matematika yang berserakan di atas meja.

“Benar-benar cewek jorok!” komentarnya sok mematenkan wajah superjijik seraya menghentikan aksi bersih-bersih mejaku. “Jangan dimasukin dulu, gue kan, belum nyalin jawabannya.”

“Dikasih waktu seminggu, lo apain aja itu dua pertanyaan soal limit fungsi? Heh?” tanyaku galak, tapi tetap mengikhlaskan lembaran tugasku untuk disontek olehnya.

“Ya, kali, gue inget juga baru tadi waktu lihat lo mau beresin ini. Maklumlah, gue, kan, siswa sibuk.”

“Sibuk nge-*game*, sibuk ngebasket, sibuk nge-*band*, sibuk ngegodain cewek. Basi tahu, nggak, sih, Reg!” ujarku yang sudah hafal betul bagaimana kebiasaan, pola pikir, dan sifat satu-satunya sahabat karibku ini.

“Idih, cemburu yah, sama kesibukan gue yang ngalahin pucuk Monas? Hm? Makanya lo ikut eskul, dong, ngapain sih, *ngedekem* aja di rumah sehabis pulang sekolah? Masa remaja lo jadi nggak seru, tahu.”

“Sok kayak masa remaja lo benar aja,” dumelku, kemudian menyadari sebuah fakta yang sejak semalam mulai *viral* di grup-grup kelas maupun SMA Ananta. “Em, yah, emang lo udah putus yah, sama Mala?”

“Yaps,” jawabnya tanpa bantahan dan tetap santai menggerakkan pulpen guna membubuhkan tulisan mirip cakar kucingnya. Sungguh, ini aneh. Oke, Regy memang tidak hanya sekali-dua kali berpacaran, tetapi dengan Mala, kekasih yang dia kencani selama hampir dua bulanan ini—yang merupakan rekor terlama kisah asmaranya—tiba-tiba mereka putus tanpa adanya angin, hujan, apalagi badai?

“Yaps aja? Seriusan?” tanyaku tak percaya mendapati respons sok cueknya. *Come on*, masa dia tak punya penjelasan, sih?

Menutup buku bersampul cokelatnya, Regy kemudian menatapku mencari-cari kode tertinggal yang mungkin kupajang pada wajah. Bagus! Aku menempeli seluruh area muka dengan ekspresi frustrasi yang kental. Aku butuh satu kalimat pencerahan. *Give it to me or I will shoot you with my eyes's laser.*

“Er, dua bulan berjalan dan dia jadi ngebosenin. So, ya udah gue nawarin opsi, mau gue yang putusin atau dia yang putusin dan Mala milih gue yang ngomong *break*. Lalu, ya udah selesai.”

“Lo pacaran apa pakai baju sebenarnya? Cuma karena lo ngerasa jemu, copot. Reg, lo nggak capek apa kayak gitu mulu? Ini udah kali ke berapanya coba?”

“Ya udah sih, ngapain dihitungin segala? Nggak penting banget,” kontranya, lalu melipat tangan di depan dada. “Dibanding ngurusin gue sama Mala yang sudah jelas tamat. Kok, lo nggak cerita kalau lo

udahan sama Satya kemarin?”

Aku memekarkan bola mataku diam-diam. Bohong bila aku tidak kaget mendengar serangannya. Aku dan Satya, berakhirnya hubungan kami harusnya jangan sampai ketahuan Regy. Aku memohon kepada Satya untuk merahasiakannya, tetapi bagaimana Regy menangkap ini? Dari siapa dia dapat kabar?

“Lo bahkan nggak punya sekadar ‘Yaps’, hm? Lo tetep mau umpetin ini dari gue? Jadi, gue bukan orang penting yang patut buat lo bisa berbagi, nih?” Ruang kelas masih sepi malah hanya kami yang menghuni. Padahal, lima belas menit lagi bel masuk berdering, ke mana teman-teman lainnya? Dalam situasi seperti ini, akan sulit untukku menghindari tuduhan Regy. Dia benci menyerah terlebih kalah.

“Ral, kita udah kenal dari kali pertama nginjekin kaki di sekolah. Lo nggak perlu ngerasa canggung ataupun ragu. Satya ... dia selingkuhin lo, kan?”

Aku refleks mendongak, berupaya menggapai bola mata kehitaman Regy yang memang lebih tinggi dariku. Aku bisa melihatnya secara jelas sekarang. Sorot menghargai dan peduli yang dahulu

menyambutku di awal pertemuan kami. Regy terkenal hobi membuat gara-gara, dia lumayan beken akan kenakalannya, tapi di hadapanku dia tak pernah lupa guna berperilaku sejatinya orang baik.

“Gue nggak apa-apa, kok, Reg.”

“Ego lo sebagai cewek mungkin maksa bilang ‘*it’s okay*’, tapi jangan lupa gue berpengalaman sama tingkah cewek-cewek macem lo gini. Kalau gue tonjok Satya buat balesin sakit hati lo, entar lo bakalan marah, nggak, ke gue?”

Aku cemberut, memanyunkan bibirku sepanjang mungkin. “Bukan marah saja, gue juga nggak akan mau duduk semeja sama lo, nggak sudi ngasih sontekan lagi, menolak jadi teman lo sampai mati.”

“Wuih serem, ih. Segitu cintanya lo sama cowok sampah kayak gitu?”

“Gimanapun, Satya itu mantan gue. Hati-hati sama lidah kejam lo. Entar gue nulis petisi, baru tahu rasa lo.”

“Oke. Oke. Oke. Gue nggak akan bikin masalah sama mantan kamuh lo itu. Tapi, lo mesti bayar

kompensasinya.”

“Kompensasi?” ulangku merasa ada yang tidak beres tentang negosiasinya.

“Yaps. Arala Agustin yang ngakunya paling unyu, yang suka ngaca sambil ngomong ‘Akulah cewek tercantik di negeri ini’, yang baru sekali punya pacar, tapi dikhianati, yang doyan makan tahu bulet campur nasi. Lo wajib bantuin gue selama seminggu ini.”

“Maksud lo ...? Bantuan apa?”

“Bantuin gue supaya nggak balikan lagi sama Mala. Tolongin gue buat jauh dari dia, buat lupa soal dia, agar hati gue berhenti berdebar karena dia. Lo boleh pakai cara apa pun dan lo nggak berhak gagal atau nanti gue akan kasih lo hukuman.”

“Reg ...?” Dia kenapa? Tiba-tiba bicara begini, tanpa aba-aba memintaku menolongnya, lalu sinar wajahnya, kok, meredup? Apa yang sudah aku lewati soal Regy? Dia dan Mala sesungguhnya ada peristiwa apa?

“Gue mohon. Sekali ini aja. Ral, *say yes, please?*”

Mulutku ternganga, tapi tak sebat pun suara

keluar dari sana. Bahkan, ketika kelas perlahan-lahan terisi oleh teman-teman, aku belum sanggup terbebas oleh jerat bisu ini. Aku bingung, apa yang bisa kulakukan? Ini akan jadi bagaimana? Paling utama, Regy tampaknya sedang tidak baik-baik saja.

Mendapati besarnya harapan yang tersirat melalui pandangannya, aku menghela napas berat. Dadaku pun terasa penuh nan agak sesak. Tapi, Regy butuh aku. Kami teman, saling bantu adalah kelumrahan juga keharusan. Aku tak akan menyesalinya, semoga saja. “Yes. Yes, Reg.”

Dengan menarik lebar dua belah bibirnya, dia mengacak rambutku puas. “*Thanks.*”

Jangan sakit, selamatkan hatiku pula, Regy. Aku mohon kepada siapa saja.



Bagian Dua

And on and on from the moment I wake

To the moment I sleep

I'll be there by your side

Just you try and stop me

I'll be waiting in line

Just to see if you care²

Satu hari terlewati dari obrolan saling janji antara aku dan Regy. Tatkala masuk gerbang, bunyi nyinyir anak-anak masih seputaran soal fakta heboh putusnya pasangan *bad boy and nerd girl* SMA Ananta. Banyak yang menggebu-gebu, mensyukuri keputusan Regy untuk mencampakkan cewek Ratu Perpus macam Mala. Tidak jarang juga yang menyumpahi tingkah sok laku Regy. Siapa pun yang disudutkan, kalau judulnya cemoohan tetap tak sehat buat kuping.

Memelintir selempang tasku, lapangan upacara sama sekali tidak menyenangkan untuk disinggahi pada pagi ini. Jaraknya yang melintang sekitar 15 meter dari gerbang ke kelas terasa seperti berlipat ganda. Walau langkah telah lebar, waktu untuk sampai tak kunjung datang. Sebal!

“Eh, bukannya itu Mala?” Aku otomatis menghentikan laju tubuhku, memperhatikan segerombolan kakak kelas di bawah pohon mangga, aku membuntuti arah pandang mereka. Di tribun ujung lapangan ada seorang cewek dengan rambut terurai, mendekap setumpuk buku, tampak tengah

berbicara dengan ... cowok berseragam olahraga itu, bukannya dia Regy? Kami ada jadwal kebugaran pada jam pertama. Tapi, kemarin dia bilang mau menjauhi Mala, lalu sekarang? Kira-kira mereka sedang berbincang mengenai apa? Untuk permintaan Regy kemarin, perlukah aku menyerobot ke sana demi menepati janji?

Aku mengetuk-ngetukkan pangkal sepatu ke tanah, menghirup napas sepenuh-penuhnya, aku lantas menyemangati diri sendiri saat memutuskan guna berlari membelah lapangan menuju posisi mereka. Aku sering mengukir kesalahan, tetapi kali ini aku berharap instingku tak keliru.

Memperlambat songsonganku, sepintas terkelebat lirikan Regy padaku. Aduh, itu kode, bukan, yah? Belum sempat menjabarkannya sebagai informasi, tahu-tahu cowok tinggi itu sudah melambaikan tangan.

“Ral ... nyariin, yah?” sambutnya agak mengagetkan, membuatku linglung beberapa detik.

“E, iya. Ke mana aja, sih? Tugas lo belum kelarkan, kemarin? Nih, gue bawa contoh yang bisa lo

tiru,” ujarku terjun ke entah permainan apa yang sedang digeluti kawanku itu.

“Hehe ngertiin gue banget, sih, lo. Ya udah, kita cabut ke kelas, yuk?” ucapnya lantas merangkul pundakku, beralih dari sosok Mala yang bahkan belum sempat kulihat wajahnya.

Terkurung dalam paksaan keakrabannya, aku berupaya mencuri-curi lihat ke balik punggung sana. Ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi terhadap Mala.

“Biarin aja, nggak usah lo lihat! Bikin capek mata amat, sih,” tegur Regy yang masih bertahan memacu langkah besar-besarnya, membimbingku yang *terpontang-panting*.

“Mata juga mata gue, terserah gue, kali, mau gue pakai ngapain,” kontraku yang kini memutuskan menatap ke depan, menyaksikan belasan pasang mata yang diam-diam mengawasi kami. Berteman dekat bersama anak populer memang tidak mudah. Sekeras apa pun menjadi baik, tetap saja punya *haters*.

“Mulut juga mulut gue, kali, ya, terserah gue juga lah, kalau maunya gue mending lo perhatiin gue aja.

Bila perlu pandangin muka gue sampai bolong. Abaikan aja si Mala, hm?”

“Prettt! Lah, lo tadi ngeladenin dia sok-sokan nyuruh gue buat cuekin Mala. Lo udah ngebet balikan, yah? Jujur aja?”

“Makanya gue minta lo buat dempet-dempet terus, jangan kecolongan sedetik pun kayak tadi. Gara-gara lo tidurnya mirip kebo dan nggak bisa berangkat bareng gue tuh, hampir aja gue mohon-mohon ke Mala supaya melupakan kata-kata gue kemarin.”

Aku ternganga sedikit menerka makna keterbukaan Regy, padahal tak terselip kalimat majas ataupun pengandaian di sana, tetapi kenapa cowok ini bisa seblakblakan begini? Dia tidak berusaha menyanggah tuduhanku? Luar biasa!

“Jika lo sebegitu sayangnya sama Mala, kenapa sih, ribut-ribut lo putusin? Susah sendiri kan, ke lo-nya?”

“Nggak akan berlangsung lama, kok.”

“Maksud lo?”

“Belek lo nyelip noh, nggak mandi lagi, yah?”

“Lagi? Sejak kapan gue terbiasa *butuk*? Enak aja lo! Jilat itu kata-kata pokoknya. Entar kalau ada cowok yang denger, gue bisa di-*blacklist* dari daftar cewek paling diimpikan untuk dijadikan pacar. Regy, tarik, nggak tuh, fitnah lo!” cecarku sambil menarik-narik tas gendongnya. Sumpah, dia emang ahli buat jadi menyebalkan.



“Reg, gue nggak nyaman ini. Mala menatap ke sini melulu dari tadi. Lo sengaja yah, ngajakin gue ngebakso di tempat ini?” Aku menyeruput es teh manis, memicing galak kepada cowok berwajah anteng yang makin asik menelan bulatan-bulatan daging sapi.

“Habis, dia nggak percaya kalau gue udah hilang rasa. Ya mau gimana lagi? Cara paling jitu tentu bikin dia kesal sama keadaan dan nyerah sendiri,” ungkapnya enteng seakan hatinya tidak sedang meringis-ringis ngilu.

Menenangkan kadar emosional remaja yang menyelubungiku, aku berhasil memenjarakan sosok Mala dalam retina pribadiku. Mala Septa, dia anak kelas X IPA 1, tetangga dekat ruangan kami. Sewaktu Regy memberitahuku bahwa ia berniat mengungkapkan rasa suka kepada Mala, hari itu keterkejutan menghantamku. Setelah aktivitas tambal-sulam pasangan yang ditekuni Regy sejak diterima permanen sebagai murid SMA Ananta, cewek seorang Regy Atmaja itu sejenis—cantik, manis, menonjol, jago ngobrol alias cerewet dan tenar—tapi Mala? Cewek yang sedikit lebih pendek dariku itu memang pandai secara akademis. Namun, berdasarkan kriteria fisik yang kerap diusung Regy, Mala kentara sekali kalah telak.

Cewek itu mengenakanacamata, rambutnya lurus tanpa seni, seragamnya juga terlihat lebih besar dari ukuran badannya. Intinya, Mala berada di urutan terbuntut kandidat cewek yang hendak Regy bidik sebagai kekasih hatinya. Lumrahnya sih, seperti itu, tetapi kenyataannya seratus delapan puluh derajat berbeda. Mereka berpacaran dan malah mantanan

kini.

“Gimana Mala mau percaya, orang dia pinter. Tingkah lo yang pura-pura gini, kecium banget sama yang bego juga.”

“Owh, sekarang lo mengakui nih, kalau lo *blo'on*?”

“Hina, hinalah! Apa sih, daya gue yang sekadar riak-riak kuah bakso ini, hina aja terus!”

“Marah? Gitu aja marah,” ujar Regy kental terdengar sarat akan godaan. “Nih, cicipin bakso gue, kuahnya mantap. Pedas parah tipe lo banget, *aaa*?”

Mengerjap-ngerjap ragu, aku melirik ke sisi sesendok bakso yang sedang ngetem di dinding mulutku juga Mala di belakang sana. Sesungguhnya ini bukan kali pertama aku dan Regy saling menyuapi, tetapi mengingat kondisi kehidupan pribadi Regy yang tengah bermasalah, citranya di benak Mala pasti bakal mengalami perubahan.

Meneliti raut muka Regy, cowok yang masih berseragam sekolah layaknya aku ini mengganggukan kepalanya demi memompa rasa keyakinanku. “Bener-bener, deh lo,” gumamku lantas menyambut

suapannya.

“Hm, manisnya Rala gue,” mulainya berulah, menarik deru, mengocok perut, penimbul mulas. Sumpah, gerak geriknya palsu maksimal. Belajar akting di mana sih, dia? Payahnya bikin merinding.

“Hahaha,” aku tertawa sumbang. Semoga dia mengerti morse manual ini, ya ampun semakin dia lanjutkan aksinya makin malu-maluinlah dia.

“Kok, ketawanya aneh? Seret, yah? Minum teh anget gue dulu, yah?” Apa betul cowok ini *playboy*? Dia sering menghadapi cewek, kan? Tukang pacaran, tebar pesona, dan perayu ulung. Tapi, kok ya, kemampuannya secetek ini? Seratus persen merusak martabat kaum *playboy* ini bocah.

“*Akhting ehlo khacanghan bhangeth*,” kataku di sela-sela keputusannya menjejali mulutku dengan bulatan-bulatan lainnya.

“Nggak apa-apa yang penting ada usahanya,” belanya memancingku guna memutar mata jengah yang tanpa disangka-sangka malah menangkap pergerakan melarikan diri dari Mala. Cewek berwajah cerdas itu terburu-buru menutup sesi makannya dan

pergi begitu saja sepertinya dengan membawa gumpalan kekesalan.

“Lo nggak mau batalin rencana ini?” Kata-kataku ini membebaskan kerongkongan. Aku serius menjuruskan obrolan, mengedikkan dagu ke posisi yang baru ditinggalkan Mala. Regy pun ikut menoleh untuk menyambut kekosongan.

Melukiskan segaris senyum terpaksa, aku memahami pergolakan macam apa yang tengah merundungnya. “Enggak.”

“Eh, Sabtu besok nyokap ulang tahun, lo dateng, yah!” lanjutnya.

“Tante Ami ulang tahun?” tegasku seolah tak percaya.

“Yaps. Nggak ada pesta sih, palingan kita, keluarga aja yang ngerayain. Pokoknya lo wajib temenin gue cari kue sama kado. *No nego!*”

“Nego pun paling banter dianggap kerikan jangkrik. Gue kan, receh.”

“Halah sensi lagi. Lo sendiri loh, tuh, yang menghina dina. Jangan minta tanggung jawab ke gue

loh.”

“Kayak lo mau tanggung jawab aja kalau diminta.”

“Mulai deh, ambigu. Ya udah cabut, yuk? Udah sore nih, entar dilaporin polisi lagi dikira kena culik kagak balik-balik.”

“Faktanya emang gitu. Lo kan, penculiknya.”

Karena aku menggeleng-geleng tak acuh, Regy langsung menarikku ke luar warung bakso. Syukurlah hari pertama selesai.



Bagian Tiga

Did you want me to change?

Well I changed for good

And I want you to know

That you'll always get your way

I wanted to say³

“Buru! Buru!” Regy menghambur ke kelas seraya membereskan buku-buku yang baru saja terbuka di atas mejaku, ia bahkan merebut paksa tas selempangku dan memasukkan barang-barangku kembali ke sana.

“Buru ngapain? Ini kenapa pula malah ditaruh tas lagi? Kelas Miss Maya udah mau mulai, kan?” kataku tak rela sambil menghambat pergerakan tangannya.

“Itu kuping orang apa kuping panci? Anggota OSIS koar-koar dari tadi lo nggak dengar? Mau belajar sama nyamuk lo di sini sendirian?”

“Hah?”

Regy meletakkan telapak tangannya di puncak kepalaku, memutarnya derajat per derajat. Aku tersadar bahwa kini kelas telah kosong, hanya tersisa aku juga cowok ini tentunya. Tapi, tadi waktu aku sedang membaca novel *teenlit* teranyar sambil *menge-play* lagu Ed Sheeran - “Photograph” teman-teman masih sibuk bergerombol. Ke mana larinya mereka semua dan seberapa hening kaburnya mereka hingga tak mampu menembus suara *full* dari *headset*-ku?

“Jam Bahasa Inggris ditangguhkan dulu, kita suruh kumpul di lapangan. Lagian tega banget nggak ada yang ngasih tahu atau ngajakin lo,” gerutu Regy menyayangkan yang hanya kutanggapi dengan cengiran maklum.

“Kan, biasanya lo yang jadi alarm dan *bodyguard*

gue. Udahlah, mereka kan, nggak ngerti dan mungkin tergesa-gesa juga. *Woles*” belaku mencoba meringankan suasana, lagi pula sejak bergabung di kelas ini, aku terkenal dekat dengan Regy Atmaja, beberapa anak terang-terangan menjauhi serta tak suka kepadaku. Jadi, aku sih, tak heran bila hal-hal sejenis ini terjadi.

“*Tsk!* Ya udah, yuk nanti ketinggalan pengumuman,” ajak Regy merangkul bahu.

Regy Atmaja, dia anak tunggal, makanya sering manja. Dia bukan figur kakak, tetapi selalu berhasil melindungiku. Hubungan kami yang terlalu dekat macam ini kadang berperan ibarat bumerang dalam kisah cinta Regy. Cowok ini sering cekcok, diprotes, dan ditegur pacar-pacarnya. Bahkan, kalau kutinjau ulang, alasan di balik kandasnya jalinan asmaranya sebagian besar disebabkan oleh interaksinya yang tak mau jauh dariku atau aku yang tak mau mengambil jarak darinya? Persahabatan antara cowok-cewek pasti rimbun risikonya. Dan, aku tidak tahu harus mengambil sikap seperti apa.

“Kok, lo berdiri di sini? Tempatnya cowok, kan, di

kiri situ?” kataku memberitahunya bahwa saat ini lapangan terbelah menjadi dua kubu—siswa dan siswi.

Tanpa melepaskan rangkulannya di bahu, Regy cuma mengedikkan bahu tak peduli. “Males, ah. Nanti lo nggak ada yang nemenin dan lagian di sebelah sana panas. Jahat banget sih, anak OSIS ngejemur makhluk-makhluk perkasa macam gue.”

“Perkasa kepala lo bulet! Ngadem di sini mah, namanya *cemen*, kali. Dan, gue juga bukan ikan gurami yang bakal menggelepar hanya gara-gara lo tinggalin. Udah ah, kumpul sama anak cowok lain gih, bisik-bisik mulai timbul, tuh.”

“Cuekin aja, lah. Bisik-bisik tanda tak mampu itu,” kekehnya justru menarikku agar lebih dempet dengannya. Dengan menghela napas superpanjang, akhirnya aku paham maksud terselubung bocah ini. Hm, ada Mala sedang berdiri di pinggir lapangan, kompak bersama anggota PMR lainnya. Regy memang tak mudah menyerah kalau sudah punya niat dan kemauan. Kadang-kadang aku pun cukup lembek untuk mengontranya.

Dengan melipat lengan di dada, aku memilih memfokuskan perhatian ke arah Ketua OSIS beserta jajarannya yang telah memasang tampang mewaspada. Ada apa kira-kira? Acara OSIS sepertinya sudah kian surut karena makin dekatnya jadwal Ujian Nasional, apabila dilakukan acara kumpul macam begini di SMA Ananta tandanya ada dari kami yang terlibat masalah. Siapa? Masalah besar atau kecil? Di lapangan terbuka inilah kami akan menemukan serta membongkarnya. Aku kurang *update* sistem pendisiplinan macam ini menjiplak dari mana, tetapi SMA kami termasuk sekolah dengan jumlah problem terendah di seantero kota.

Di SMA Ananta, budaya malu sangat ditekankan, barang siapa berbuat kejahatan, melanggar aturan bukan guru atau perundang-undangan sekolah yang menghukum, tapi lingkungan. Jujur saja, sanksi ini terbilang sangat kejam, bayangkan saja bila seorang cowok mengintip siswi di toilet, mereka tak akan dapat skors apalagi sebatas peringatan angin—masuk telinga kanan keluar dari semua lubang—pelaku itu akan dibongkar kedoknya di tengah-tengah

seluruh penghuni SMA Ananta, tak satu pun mata dapat teralih darinya selepas peristiwa tersebut, selama tiga tahun dia bakal menanggung dosa itu karena lingkunganmu akan memantulkan apa yang sudah kamu lempar.

Maka, perkelahian, pengeroyokan, pem-bully-an, pemerasan di tempat ini sangat jarang terjadi, gilaran kejadian, aktornya pasti dapat ganjaran, kecuali Regy Atmaja mungkin. Berkali-kali dipermalukan di depan umum akibat aksi bolos, aksi main tinju dan hobi-hobi nakal lainnya, dia malah semakin merasa tersohor. Bukannya kapok, Regy malah sering iseng mencelupkan dirinya ke lubang masalah. Berkat tindak tanduknya itu, tidak sedikit siswa cowok yang memandangnya remeh, mencemooh, atau mengasingkannya. Namun, entah bagaimana di kalangan putri dia malah dielu-elukan. Buktinya, mantannya segudang.

“Lo dapet bocoran soal yang satu ini, nggak, Reg?” tanyaku melirikinya yang sedang intens memandang ke titik tengah tempat Kak Resti selaku Ketua OSIS sedang bersiap melakukan pembongkaran.

“Lo kira gue sepenting apa sampai anak-anak OSIS sudi ngasih tahu segala?” ujanya yang memancing kesensianku.

“Ya kan, Kak Resti sepupu lo, siapa tahu dia cerita, gitu.”

“Papasan sama gue aja dia malunya sampai ubun-ubun. Em, tapi kayaknya gue ngerti mereka mau nyinggung soal apa.”

“Serius? Apaan? Kasih tahu, dong?”

Regy menunduk, memperhatikanku yang hanya sebatas bahunya. “Enggak, ah.”

“Kok?”

“Menyakiti lo adalah daftar terakhir yang mungkin bisa terpikirkan sama gue. Gue nggak mau ngelangkahin Resti.” Regy bisa jadi tak bermaksud mengudarakan kalimat barusan. Urutan terakhir? Berarti dia mungkin saja bakal tega menyakitiku walau kemungkinannya kecil.

“Gue nggak gampang tersakiti, lo tahu itu, kan?” dustaku mengenyahkan gelenyar-gelenyar rasa tak nyaman yang merangkak tumbuh.

“Nggak gampang bukan berarti mustahil, kan?” Regy meraih lenganku yang bebas menggantung di sisi tubuh. “Gue bakal *play* lagu bagus, lo dengerin MP3 aja, yah? Suaranya Resti juga cempreng, mending nggak usah susah-susah lo dengerin, oke?”

“Kalau ada yang mau lo rahasiain dari gue, jangan kentara gini, dong.” Aku melepaskan kembali dua buah *headset* yang sebelumnya Regy pasangkan. “Kalau menurut lo apa yang akan Resti beberin berkekuatan untuk memengaruhi gue, kita hadapi aja, yah? Meski gue cewek cakep, tapi gue nggak lembek, kok.”

“Sempet-sem petnya narsis,” komentarnya, lalu mengulangi perbuatan serupa guna merangkul erat sudut sikuku. Menepuk-nepuknya halus entah apa yang coba ia redakan.

Apa yang mungkin membuat hati ini lara, memang? Kekhawatiran Regy, benarkah aku bakal menyesal bila sudah mendengar berita ini?

Meremas buku-buku jari berkeringat dingin, aku menyenyapkan bunyi-bunyi tak penting. Menaruh titik fokus ke arah Kak Resti, apa pun itu aku akan

baik-baik saja. Harus.

“Untuk kasus ini sebenarnya OSIS dan pihak sekolah tak berniat untuk membukanya dengan cara seperti ini. Belakangan lingkungan kita sangat kondusif, kelas XII pun merasa nyaman menyambut UN, tapi sayang tidak ada iktikad baik dari pelaku utamanya. Selain itu, tak hanya berkaitan dengan sekolah kita, tetapi kasus kali ini pun menyeret SMA Mutiara.”

Tunggu! SMA Mutiara itu kan, khusus cewek. Apa ada pertengkaran antarcewek? Perebutan kekasih atau klub *cheerleader* yang saling mengalahkan bulan lalu di pentas sekota masih menyimpan dendam, lalu berkelahi?

Kak Resti memberikan isyarat untuk diam begitu kasak-kusuk mulai beterbangan dari mulut-mulut rumpi para peserta kumpul-kumpul. “Salah satu siswi SMA Mutiara dikeluarkan dari sekolahnya.”

Separah itu? Lalu, siapa gerakan penimbul onar tersebut dari pihak kami?

“Lo pengen BAB, nggak?” Aku menoleh ke arah Regy yang mengudarakan pertanyaan nyeleneh. “Oke,

gue cuma bereksperimen. Siapa tahu lo kebelet? Itu jauh lebih baik daripada terus di sini.”

Tak berkedip sedikit pun, matakmu menerornya, membuatnya bergerak-gerak resah. “Oke. Lupain! Kita lanjutin aja dengerin ceramahannya si Resti.”

“Pihak sekolah kita juga sedang mempertimbangkan hukuman serupa untuk pelaku ini. Namun, sebagai bahan pelajaran agar kejadian sejenis tak terulang di masa depan, kami berharap moral bobrok, sikap tak bertanggung jawab, dan mental pengecut ini tak diidap oleh para penghuni Ananta.”

Sebenarnya, Kak Resti hendak menyampaikan inti seperti apa? Tumben dia basa-basi panjang begitu.

“Sebelum kami mengungkap apa kesalahannya, untuk yang merasa sedang dibicarakan bila ingin mengakui dirinya sebelum ditunjuk, boleh maju. Kami tidak memaksa, hanya jika yang bersangkutan masih ingin dikenang bahwa selain tingkah tercela yang diperbuatnya, ternyata dia cukup diberkati sedikit keberanian untuk menerima kekeliruannya.”

Hening beberapa saat, mata-mata pun saling

pandang dan mencari tahu. Kawasan depan merupakan objek penelitian kami, tak ada pergerakan berarti dari sisi peserta sendiri. Pelaku yang disinggung Kak Resti tampaknya lebih suka bersembunyi.

Melepaskan pandang dari arena nun jauh di sana, aku menoleh ke wajah Regy yang memajang senyum kecil rasa menenangkan. Kenapa pula aksinya ini tak kunjung normal?

“Jadi, Satya”

“Pasti bohong.”

“Satya ngelakuin apa kira-kira?”

“Satya jelas bukan tipe cowok nakal, kok.”

“Ah, ini mungkin aja salah paham.”

Berisik-berisik bergumul, paling terang terdengar dari sudut gerombolan siswi. Segelintir tatapan malah menodongku tatkala aku mencoba melirik. “Satya?”

“Saya orangnya,” suara Satya Yusnindar. Refleks, aku menghunjam poros lapangan. Berdiri di sana, menunduk lirik seorang cowok berseragam putih-abu-abu.

“Saya yang ikut andil, Nurmala dari SMA Mutiara dikeluarkan. Saya yang melakukan itu ke dia.”

Melakukan? Aku tidak memahami maksud Satya. Dia berbuat apa? Aku tidak tahu kalau dia mengenal cewek bernama Nurmala dari sekolah tetangga. Dia orang baik, kok. Satya juga menghargai cewek. Dia tak pernah kurang ajar atau berlaku berlebihan selama menjadi pacarku. Lantas, bagaimana bisa dia membuat Nurmala itu dikeluarkan?

Aku mendapati remasan di bahu ku menguat, Regy menganggukkan kepalanya pelan seakan berkata “*Tenang aja, ada gue*”.

“Saya yang sudah membuat Nurmala ... mengandung hingga dikeluarkan dari SMA Mutiara.”

“Reg?” *Aku salah dengar, kan?*

“Gue udah ngomong kan, mending cabut aja. Acaranya nggak asyik.”

“Itu ... itu beneran Satya kan, Reg, yang di depan situ? Lo lihatnya itu Satya juga, kan?” Aku bingung. Aku sama sekali tidak tahu harus apa atau bagaimana? Yang kuingat aku terus menggumamkan

nama Satya juga memanggil-manggil Regy menuntut kepastian bahwa kami tidak sedang mimpi berjemaah.

“Mustahil! Satya kan, kandidat calon Ketua OSIS periode berikutnya. *Impossible* banget, ih.” Sayup-sayup aku masih menjaring keraguan, rasa menyayangkan dan menyalahkan yang anak-anak gaungkan.

Satya bukan cowok seperti itu, aku tahu dia baik sebab aku adalah saksi mata kemurahan-hatinya.

Satya ... dia bukan macam begitu.



Bagian Empat

Don't you shiver?

Shiver

Sing it loud and clear

I'll always be waiting for you⁴

“Nih.” Aku mengerjap, lalu menemukan Regy yang berdiri menjulang sambil mengangsurkan secontong es kepadaku. “Es krim biar adem.

Mitosnya rasa coklat bisa bikin rileks. Ambil!”

Dengan menyampirkan jaket hitam yang Regy

pinjamkan, aku lantas mencomot pemberiannya yang beruntungnya telah dikupas lebih dahulu. Tumben dia peka. *"Thanks."*

"Kalau *thanks* jangan galau, dong," protesnya mengambil tempat untuk duduk tepat di sisiku.

"*Sorry* yah, makhluk sok tahu, gue nggak galau," kilahku sambil menjilati es yang lembut di tengah cahaya keemasan nan halus sore harinya taman kompleks.

"Hm, terserah deh, cewek tak pernah salah. Tapi Ral, gue serius. Jangan sedih, yah?"

"Kenapa gue mesti sedih?"

"Catwoman *wannabe* emang! Gue nggak tahu Satya beneran lakuin tuduhan itu atau nggak. Tapi, satu hal yang gue syukuri adalah fakta bahwa kalian udah nggak ada hubungan apa-apa lagi."

Diam-diam aku meringis sendu pasca-menerima pengakuannya. Tidak ada hubungan apa-apa lagi, yah?

"Gue nggak mau lo deket-deket sama cowok macam itu lagi di masa depan, Ral."

Aku gagal membendung tawaku, menunduk menyaksikan rumput-rumput hijau yang lebat di bawah sepatu, aku langsung beralih guna menatap Regy masih bersama tawa yang sama. “Terus?”

“Hm?”

Dia tak mau aku bertemu *another* Satya untuk kali kedua, ketiga, keempat. “Terus, gue harus dapetin cowok yang kayak gimana?”

“*Tsk!* Ya minimal yang kayak gue, kek. Pokoknya jangan cuma tampangnya keren, lo langsung kesengsem. Kenali dulu cangkang-isinya. Jangan sampai ketipu.”

Aku kembali terbahak. Ya ampun! Kadar narsisnya sudah separah itukah? Jadi, dia merasa telah menjelma sebagai cowok terbaik sejagat Indonesia, gitu? Hm, Regy terang sekali lupa sudah berapa anak orang yang dia sakiti.

“Malah ketawa! Ngejek yah, lo?”

“Habis lo yang ada-ada aja, sih.”

“Ye, dikira bercanda. Gue serius, Ral. Dengerin baik-baik. Lo mesti hati-hati sama cowok. Kalau perlu

lo minta saran gue dulu kalau misalnya ada cowok yang naksir ke lo. Hm?”

“Apaan, sih? Udah kayak bokap gue aja lo mesti ikut campur segala.”

“Emang batu! Seenggaknya kalau gue udah yakin dengan cowok yang lo pilih, kekhawatiran gue bakal berkurang. Untung Satya nggak ngelakuin kejahatan itu sama lo. Hah, pokoknya lo *wajib* ‘ain libatin gue di urusam percintaan lo sehabis ini. Titik.”

Regy pernah tahu, tidak sih, jika caranya memperlakukanku itu terlalu berlebihan. Pantas pasangannya tak luput dari kecemburuan. Sebagai teman, dia sangat peduli dan sedikit banyak itu menimbulkan kebimbangan pribadi bagiku.

“Satya,” aku buka suara, mungkin Regy harus tahu dari sudut pandangku.

“Bila nyebut namanya begitu berat, jangan maksain diri. Nggak ada salahnya manggil dia ‘kupret’, ‘bangke’, ‘busuk’, ‘tengik’? Nggak usah menahan diri.”

“Jangan gitu,” kataku memperingatkan.

“Halah, mantan kuman masih aja dibelain.”

“Gue nggak belain, kok. Gue cuma enggak mau lo memperlakukan dia seburuk itu.”

“Jadi, dia mesti gue sanjung-sanjung? Puja-puja? Hm? Ego lo nggak rela karena udah salah pilih pacar? Cowok macem begitu, kok, masih lo gendolin aja. Aneh deh, gue.”

“Reg, *please*?”

Regy mendengus, lantas membuang muka. Dia sebegitu cemasnya ternyata. “Sebenarnya gue belum pernah cerita sama lo. Dulu, gue bohong waktu bilang awal pertemuan gue sama Satya itu di klub voli.”

Regy tampak agak tersentak, memutar tubuh agar sepenuhnya menghadapku, ada sebersit kekecewaan, kepenasaranan, dan kemuakan dalam ekspresi wajahnya. Aku terima semua itu sebab Regy maupun aku sebelumnya selalu terbuka satu sama lain tanpa dusta.

“Satya kadang memang nonton voli kalau OSIS lagi ada butuh sama kami, tapi gue sama Satya kenal bukan karena itu.”

“So?” Regy bukan penganut ilmu sabar terlebih setelah dikecewakan begini.

“Satya yang nonjokin anak-anak SMA Primata waktu gue digangguin empat bulan lalu.”

“Waktu lo balik sama luka-luka itu?”

Aku mengangguk membenarkan. Masih segar kuingat, malam itu Regy mengendarai motornya ugal-ugalan saat aku meneleponnya dan minta jemput. Dia untuk kali pertamanya memarahiku, menyesali mengapa aku tak mengabarinya lebih awal.

“Jadi, Pangeran Berkuda Putih lo Satya? Bukan yang kayak lo sempet bilang ke gue kalau lo keserempet gerobak mang-mang tukang cendol?” Jika dalam situasi normal aku mungkin sudah menjerit-jerit tertawa karena dia mengungkit alibiku tempo waktu. Namun, aku sedang menjernihkan persoalan saat sekarang.

“Iya. Maaf.”

Untuk kali kesekiannya dalam sehari ini Regy menghela napas lelah. Sejurnya aku tak enak. Terlebih saat dia bangkit berdiri dari bangku taman

yang kami bagi berdua. Dia mau ke mana? Tak sedetik pun matakmu melepaskan sosoknya hingga tanpa aba-aba dia berlutut di kakiku. Regy jongkok sambil menggenggam tanganku yang terpank.

“Padahal, lo tahu pasti, tanpa perlu lo bohong, gue tentu ada di pihak lo. Ral, asal lo baik-baik aja gue nggak akan marah. Sekarang gue utang terima kasih ke Satya, loh. Tapi, bakal gue lunasin, kok. Dan, satu hal, gue mohon banget jangan coba-coba nyembunyiin sesuatu dari gue. Kalau lo luka, lo tersakiti, lo dalam bahaya, dan gue nggak tahu, rasanya nyiksa banget. Gue sayang ke lo, Ral. Tolong ngertiin, yah?”

Sore ini, padahal, langit cerah, angin semilir pun kadang singgah, di angkasa awan tak membentuk mendung, tetapi seolah ada kilat yang menyambar, mengenaiku telak hingga menimbulkan deru mengganggu di salah satu organku. Ketika membalas tatapan Regy, entah mengapa gemuruh tersebut kian nyata.

Aku sudah memperingati urat rasaku, aku telah berusaha membentengi diri. Aku sangatlah berharap

untuk terhindar dari jangkitan terbawa perasaan. Regy baik, perhatian, sayang kepadaku, tapi itu tidak akan mengubah apa pun. Dia hanya akan mencintai satu cewek dalam hidupnya. Dan, aku tidak mungkin mampu menembus ruang istimewa itu.

“Makasih, Reg. Makasih karena lo udah mau jadi teman gue.”



Bagian Lima

So you know how much I need you

But you never see me, do you?

And is this my final chance of getting you?⁵

S edetik dari deringan bel pulang sekolah, Regy bergegas menggeret tanganku, membimbingku ke parkiran, lantas menyerahkan helm putih Matt Schwarz ke hadapan wajahku.

“Lo nggak lupa, kan?” tanyanya sambil menungguku di atas motor besar putih hadiah dari

diterimanya ia di SMA Ananta.

Aku meletakkan jari di dagu. Pura-pura larut berpikir. “Ini hari apa, yah?”

“Hari lo bakal gue culik,” sahutnya santai, tetapi terkesan tetap tak sabaran.

“Wah, gue kudu lapor polisi bau-baunya. Ada penjahat terang-terangan ngaku, sih.”

“Boleh aja. Gih, telepon polisi! Saranin buat bawa borgol kemari, tangkap, dan lekas masukin gue penjara hati lo.” Aku sadar betul bila niatnya sekadar gurauan, tetapi entah kenapa hati bebalku lagi-lagi menyusun kesimpulan mandiri.

Sambil berdeham memecah rasa serbasalah, aku memukul punggungnya saat memutuskan untuk duduk di bangku penumpang. Dengan berpegangan di pinggangnya, tiba-tiba aku merasa tersetrum hingga serta-merta melepaskannya kikuk. Astaga, kenapa jadi seperti ini lagi?

“Kenapa, Ral?”

Aku melirik kanan dan kiri, memikirkan jawaban paling tepat yang hendak kuberikan. “Keringet lo bau

kecut. Habis ngapain, sih, tadi?"

"Masa? Hidung lo aja, kali tuh, yang banyakupilnya. Orang parfum setengah botol gue semprot semua, kok, tadi pagi."

"Ye, nggak percaya. Tinggal cium sendiri, tuh!" kekehku menyalahkannya. Sementara, sejak tadi bibir dan hatiku bergetar tak menentu.

"Alah udahlah, biasanya nyium bau busuk kaus kaki lo yang sebulan nggak dicuci juga sampai detik ini lo masih hidup. Peganganlah entar kejungkel berabe, kan?" titahnya kembali menempatkan lenganku untuk melingkari pinggangnya, membuat punggungnya berbenturan langsung dengan area wajahku.

Aku harus bagaimana untuk meredakan detak jantungku?



"Kata Satya, lo kemarin nemuin dia secara pribadi, yah?" tanyaku yang kini sedang melihat-lihat serba-serbi *cakes* di balik etalase toko kue.

“Udah putus juga ngapain sih, masih kontak-kontakan? Dan, lagian, tuh cowok ngaduan banget pula. Apa nggak bisa bersikap sewajarnya cowok normal?” gerutu Regy sambil menunjuk sebungkus kue berlapis *cream* juga stroberi. Selera yang klise.

“Dia kira dia sendirinya normal, kali,” gumamku yang sepertinya terlalu nyaring hingga tanpa ragu Regy memicing galak ke arahku. “*By the way*, lo ... ngomongin soal apa?”

“Kayak yang udah Satya bilang ke lo-lah, apaan lagi? Lagian *kepo* amat lo nanya-nanya urusan cowok, cewek nggak bakal paham.”

“Dia kira dia nggak doyan *kepo* juga, kali,” cicitku lagi, sekarang volumenya aman, terbukti Regy anteng saja menimbang-nimbang kue yang hendak ia beli untuk ulang tahun Tante Ami. “L-lo bilang makasih sekaligus juga nonjok dia?”

“Mau yang ini yah, Mbak. Lilinnya yang lidi aja sebungkus. Terus, sekalian kasih tulisan ‘*happy birthday*’-nya,” Regy menunjuk kue klise sebelum berbalik menatapku lelah. “Gue nggak tahu seterbuka apa komunikasi kalian. Satya udah nolongin lo, gue

sangat-sangat berterimakasih untuk jasanya itu dan kemarin dia resmi dikeluarkan dari SMA Ananta. Dia udah nggak senonoh dalam memperlakukan cewek, dia udah nyakitin lo, dia udah khianatin lo, dia udah berperan jadi pacar yang sangat bajingan buat lo. Gue cuma mau ngasih peringatan ke dia kalau dia mau jadi berengsek, pikir-pikir dulu apa dampaknya. Lo akan selalu punya gue yang belain lo dari cowok-cowok macam dia, tapi cewek di luar sana mungkin cuma sendirian.

“Gue ngasih saran ke dia untuk berkaca serta merenungkan *list* kebaikan yang dia lakuin. Menyakiti cewek cuma bakatnya pecundang dan gue tahu Satya nggak berbakat dalam bidang sejenis itu. Dia hanya nggak sengaja salah berpijak.”

Aku sedikit ternganga. Regy bijak? Mungkin dia baru kena tampar angin Dewi Kwan Im. Tapi, aku suka dia berlaku demikian. Jujur, aku merasa sangat beruntung dan malang sekaligus. Bukankah siapa pun yang bersamanya kelak seperti ketiban emas? Regy, dia tak tahu caranya mengabaikan.

“*Thanks,*” kataku yang lagi-lagi membuatnya

menaikkan alis bingung. “Udah peduli ke gue sebesar itu. Tapi, jangan main tinju lagi nanti-nanti, yah? Gue nggak mau lo kena masalah.”

“Kuenya, Mas.”

“Oh, iya, makasih, Mbak.” Regy mengeluarkan lembaran uang pas dari dompetnya sambil kemudian menjinjing kantong berisi kue dan melangkah mendahului keluar toko. Hm, ini yang disebutnya dengan menemani? Sungguh-sungguh hanya sebatas mengikutinya berlalu dari pintu satu ke pintu lainnya. Tidak diajak diskusi.

“Yah, Reg, yah? Jangan berantem demi gue lagi,” bujukku sambil mengimbangi jalannya yang fokus ke depan. “*Please?* Hm? Yah, yah, yah?”

“Gue menolak.”

“Hm?”

“Walaupun lo sujud di kaki gue dan memohon supaya gue nggak mukul orang lagi demi lo, gue nggak akan kabulin. Lo tahu kenapa?”

“Biar lo nggak terhina sebagai cowok?”

“Bisa jadi, tapi bukan itu poinnya. Ral, lo teman

terbaik dan satu-satunya yang gue miliki. Menurut lo apa gue bisa cuek aja nggak berbuat apa-apa kalau lo dalam bahaya? Lo bantuin gue sepenuh hati meski risikonya lo dimusuhin cewek-cewek di SMA Ananta. Ketika ada dari pacar gue yang ingin gue seutuhnya, ingin gue berhenti perhatiin lo, gue lepas tangan dari lo, itu tandanya mereka emang nggak pantas gue pertahanin. Berhenti nyalahin diri lo atas hal kayak gini, *stop* dengerin nyiyiran orang yang nyangkutpautin lo sama masalah macem ini. Pasangan emang penting, tapi saat dia bahkan nggak paham soal menghargai orang lain, buat apa? Gue carinya teman hidup, bukan orang yang bahkan nggak bisa menerima teman pilihan gue. Jadi, jangan minta gue berpaling dari lo karena itu nggak bakal kejadian.”

Aku sayang Regy, dia yang selalu mementingkanku walau sudah ada orang nomor satu di hatinya. Dulu pernah suatu waktu saat kami habis pulang dari nonton film di bioskop aku menanyakan sebuah hal kepadanya, *“Bagaimana jika seandainya aku dan cewek yang dia cintai sama-sama lagi dikejar anjing buas. Aku ambil arah kiri, ceweknya ambil arah*

sebaliknya. Di antara kami siapa yang akan dia tolong?"

Malam itu dia tertawa terbahak-bahak dan mengatakan betapa hidupku selalu diliputi kesialan. Harus diuber-uber anjing kurang makan? Cewek anoreksia macam aku dagingnya jelas pahit. Cewek jarang mandi sepertiku, dagingnya tentu bau. Dia meledekku sampai kenyang hari itu, kemudian menampilkan ekspresi serius secara tiba-tiba, menuntun suaranya yang kian berat untuk memberikan jawaban. *"Kalau gue beneran cowok sejati, sebelum kalian dikejar anjing, gue pasti sudah menggenggam tangan kalian, berjalan di depan kalian dan menghalau setiap kemungkinan yang menjadi ancaman. Gue nggak bisa milih kiri atau kanan tapi, gue bisa membawa kalian berlari di jalan yang lurus bersama-sama."*

Aku tahu dia sedang bercanda saat mengeluarkan jawaban tersebut, tetapi menemukannya di hari ini, aku sadar setiap kata-kata yang tembus dari mulut Regy sudah ia saring untuk dapat dipertanggungjawabkan.

"Jangan pasang muka kayak gitu, ah. Jijik. Motor

gue ada yang kempesin kayaknya, nih. Kita ke kafanya jalan aja nggak apa-apa? Deket, kok, dari sini.”

“Kafe?”

“Yaps. Bokap gue nyewa kafe buat ulang tahun Nyokap di belokan sana. Jadi, tujuan kita ke sana.”

“Jalan?”

“Lo mau gue gendong, emang?”

Aku menyeringai berniat mengerjainya. “Badan kerempeng lo segigih apa pun juga nggak bakal kuat ngangkat gue.”

“Kerempeng muka lo kusut! Bisep, trisep, tonjolan seksi yang mulai ngebentuk ini lo nggak lihat? Sini naik punggung gue cepet, entar gue bawa lo lari secepat Superman.”

“Kurusman, kali,” godaku.

“Udah, banyak ngomong, deh. Naik!” titahnya sambil berjongkok menantiku hinggap pada punggungnya.

“Gue cuman bercanda, nggak usah, ah.”

“Gue udah telanjur anggap ini serius. Niat nggak niat, naik aja.”

Takut-takut, aku mengalungkan lenganku di area lehernya. Mendapati posisiku telah siap, Regy pun menegakkan tubuhnya. Membuat tanganku refleks memegangnya makin erat. “Widih lo berat juga, yah.”

“Maksudnya gue gendut?”

“Lo sendiri yang menilai, gue nggak ngomong, loh.”

“Tahu, ah. Gendong gue sampai tempat tujuan. Lo yang udah nawarin, dilarang *cancel*.”

“Kecil,” setujunya mulai berjalan selangkah demi selangkah di trotoar. Ya ampun, aku malu, untung tidak banyak orang berlalu-lalang.

Sambil menyembunyikan wajah di bahu Regy, perlahan-lahan aku tersenyum lirih. Ini kali pertama Regy menggendongku di punggungnya. Orang terakhir yang menggendongku adalah ayah dan ibu, itu pun telah lama sekali.

Kami terdiam larut dengan angan masing-masing. Aku memikirkan Regy dan Regy, dia sedang berpikir tentang—

“Sejujurnya Mala nggak pernah bikin gue bosan.”

—*Mala, tentu saja.*

“Dia kan, emang beda dari cewek-cewek lo yang biasanya,” tanggapku.

“Hampir seminggu dari gue didatengin sama bokapnya dan faktanya nggak sehari pun gue nggak kangen dia.”

Aku menelan senyumku sendiri. Apa yang sebenarnya aku harapkan? Regy jatuh cinta untuk kali pertamanya, dia menemukan cewek yang sesuai keinginannya. Harusnya aku tidak merasa *se-mencelus* ini, kan?

“Maksud lo? Bokapnya Mala? Lo udah ketemuan sama bokapnya Mala? Kok, bisa?”

“Nggak seindah bayangan lo, kok. Gue ketemu sama bokapnya untuk memberi janji bahwa gue akan jauhkan anaknya.”

“Hah? Gue nggak ngerti.”

“Pensiunin dulu kek, otak *pentium* rendah itu! Minggu lalu gue senang banget waktu orangtua dari pacar gue minta ketemu. Gue kira beliau mau kasih dukungan, tapi nyatanya dia emang kasih dukungan,

tapi supaya gue putusin Mala. Bokapnya bilang, sejak pacaran, peringkat Mala di kelasnya jadi turun. Gue cuma macarin anaknya bukan merenggut waktu belajarnya. Tapi, calon dokter butuh prestasi, bukan pacar yang sering dikasih petisi macem gue.

“Kalau gue tetep deketin Mala, nanti gue nggak akan bisa lihat muka cewek yang paling gue sayang itu lagi. Bokapnya bakal ngirim Mala tinggal sama nyokapnya di Jerman kalau masih nekat menjalin hubungan sama gue. Lucu, nggak? Gue yang nggak takut apa pun mendadak dihantui rasa mengerikan hanya karena ancaman kayak gitu. Haha.”

Positif, Regy sudah menetapkan hatinya. Mala adalah cewek yang berarti buat dia. Regy yang sering gonta-ganti pacar, bahkan hatinya bagai tak tersentuh waktu korban-korbannya menangis kejer, tapi Mala, dia jelas telah melegalkan namanya di hati seorang Regy Atmaja dan aku tak boleh serakah.

“Reg”

“Hm?”

“Jangan putus asa,” kataku. “Kalau lo cinta, sabar untuk menunggu, nanti pada akhirnya kebahagiaan

tahu ke mana dia harus berlabuh, kok. Jangan terus sakitin Mala, cukup jaga dia aja sebisa lo. Kalau saatnya tiba kalian pasti bisa bareng-bareng.”

Hatiku hancur. Lagi. Tapi, tak apa, untuk menyelamatkan satu hati kadang pengorbanan adalah tuntutan yang paling utama. Ah, yah, jika aku diberi pertanyaan layaknya Regy saat harus memilih menyelamatkan Regy yang berlari ke kiri atau kebahagiaanku yang terlempar ke kanan? Aku tentu akan berusaha sekuat tenaga untuk memproteksi Regy. Karena aku tak sekuat dirinya yang bisa melindungi keduanya, kulepaskan salah satu untuk mempertahankan sisanya.

Dia sangat berarti bagiku, bahkan Satya pun menyadari itu. Satya yang baik hati memutuskan untuk menolongku saat tanpa sadar aku menangis kencang di belakang sekolah saat melihat Regy mengakui perasaannya kepada Mala. Hari itu kupikir semuanya telah usai, aku bagi Regy tidak seberarti dia bagiku. Satya mengulurkan tangan dan bersedia berpura-pura menjadi kekasihku hanya agar aku tidak terus sibuk memikirkan Regy. Dua bulan berjalan

sangat berat, tapi melihat Regy tertawa bahagia, di situlah aku terbangun.

Melihat orang yang kamu cintai bahagia ternyata tak bisa mendorong air matamu luruh. Kamu bahkan tidak bisa marah untuk sukacitanya. Membenci Regy? Tidak mau berteman kembali dengannya? Jangan gila! Dia cinta masa remajaku.

Regy Atmaja

"I'll I'll be waiting for her," ujarnya sambil menurunkanku tepat di depan pintu masuk kafe yang sepi. Sepertinya Om Tanu memang benar-benar mem-*booking*-nya khusus untuk hari spesial pasangan yang paling dikasihinya. Sekarang aku mungkin paham dari mana Regy mewarisi sifat pedulinya.

"Kalian udah datang? Lama amat, mana kuenya? Mama dari tadi udah nanya-nanya curiga gara-gara kafanya kosong."

"Ah, itu sih, Papa yang kurang jago menjaga situasi. Haha. Nih, kuenya. Yuk, kita kejutin Mama."

Kami terkikik sambil membawa kue yang telah berhiaskan lilin ke tempat Tante Ami berada.

Menyanyikan lagu “Happy Birthday”, kafe yang hanya kami penghuninya mendadak jadi hangat dan ramai. Dengan saling colek kue *cream*, aku merasa sungguh mujur.

Regy dan keluarganya, terima kasih sudah menerimaku tanpa pamrih. Aku sayang kalian.

And it's you I see, but you don't see me

And it's you I hear, so loud and so clear

I sing it loud and clear

And I'll always be waiting for you⁶

As a friend. Just a friend like what you need.

Lirik lagu "Shiver" dari Coldplay.

Lirik lagu "Shiver" dari Coldplay.

Lirik lagu "Shiver" dari Coldplay.

Lirik lagu "Shiver" dari Coldplay.

Lirik lagu "Shiver" dari Coldplay.

Lirik lagu "Shiver" dari Coldplay.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang paling utama kepada Allah Swt. Kepada dua *heroes* saya, Bapak dan Mama yang selalu mendukung penuh setiap langkah saya. Kepada kedua kakak laki-laki saya yang luar biasa, makasih.

Terima kasih juga untuk teman-teman saya. Chayene, *my partner in crime* merangkap *moodbooster* juga, hihi. Inna yang sering menampung kerempongan saya. Ina yang katanya saudara kembar saya tapi beda orangtua. Teman diskusi saya, Mbak Rizka. Terima kasih untuk keluarga kecil Orange Writers dan semua teman dunia nyata ataupun maya yang tidak bisa saya sebut satu per satu.

Kepada Tim Novela, Bentang Pustaka, terima kasih atas kepercayaannya hingga cerita ini bisa terbit dan dapat dinikmati banyak orang. Terima kasih untuk Kak Dila Maretihagsari, Kakak Editor tercinta

yang dengan sabar telah mengoreksi dan mengedit naskah pertama saya.

Terima kasih yang paling spesial untuk semua pembaca, kalian di sana yang sudah membaca karya ini. *I love you all.*

Salam hangat,
Wahyunitri Wagyo

Profil Penulis



Wahyunitri Wagyo, seorang perempuan yang lahir di Ciamis, 29 September 1995. Kesukaannya menulis timbul karena hobinya mendengarkan dongeng sebelum tidur. Di samping menulis, perempuan yang satu ini juga penggemar drama Korea, film Indonesia, serial detektif, serta bubur kacang hijau.

Tulisan-tulisannya lebih banyak ditemukan dalam bentuk *fanfiction*, tapi belakangan perempuan ini sudah mulai membuat cerita dengan menggunakan *original cast*-nya sendiri.

Kalian bisa menyapanya, di sini:

Twitter/IG: @tewtri

Wattpad: simbaak

FB: Wahyunitri Wagyo

Surel: wahyunitri1016@gmail.com